

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 4, No. 1, April 2015, p-ISSN: 2252-5793

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENANGGULANGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA BAGI REMAJA DI PONDOK REMAJA INABAH SURYALAYA TASIKMALAYA

Syarifah Gustiawati Mukri¹, A. Rahmad Rosyadi¹, Didin Saefuddin²

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Abstract

The drug abuse in Indonesia is becoming worse, which is indicated by the more abusers as the victims. Globalisation era easily enables people gain their necessities; drug as one of those tempting; especially the young generations, which makes them as the addicts. The worst thing of being an addict is that he tends to violate the norms in societies even the laws. A drug abuser is anybody uses drugs without any legal rights and against the laws, while an addict is anyone misuses and experiences addiction to the drugs either physically or psychologically. Islamic Boarding of Suralaya is a specific boarding for juvenile delinquency and drug addicts rehabilitation center. It was initiated by a moslem charismatic clergyman, KH. Shohibul Wafa Tajul Arifin who was during his life had contributed to the state and goverment in assisting to prevent the drug abuse in Indonesia. The Mental Rehabilitation center is named as Pondok Inabah which applies Inabah methods, by bathing, praying and dzikir (contemplating). This reaearch is a case study with a qualitative descriptive approach which focuses on the islamic methods of drug abuse prevention of juvenile and supported by primary and secondary sources of data. This research findings theoritically infer that the Inabah therapy method is islamic educational methods with spiritual approaches which are covered in an integratated, strictly and consistently applied curriculum; an effort to rehabilitate the drug abuse victims by *tazkiyatun nafsi* (individually purifying) in the practices of repentant bathe, prayers, and contemplation. Inabah therapy, scientifically could be analogized as the sublimity theory in psychoanalysis by Sigmund Freud; by distracting negative energy/ libido urges to positive energy or decent deeds, which, he compared, is more productive to other mental defenses. This, yet differ with moslem psychologists such as Ibnu Sina-Avecina, Malik Badri, and Muhammad Utsman Najati who explained the importance of the spiritual dimension in reconciliating the addicts' mentality, so that the practices of prayers and contemplation become the islamic sublimity methods. The results of the islamic education with spiritual approaches will provide a moslem an alternative solution in the efforts of preventing the drug abuse victims by rehabilitating the patients' mentality to return to the paths of Allah's SWT favour.

Keyword: Inabah, islamic education, Drug abuse, juvenile

I. Pendahuluan

Penyalahgunaan NARKOBA¹ (Narkotika, Psikotropika dan Zat Bahan Adiktif lainnya). Merupakan permasalahan multidimensi yang sangat luas dan kompleks, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa, maupun psikososial (ekonomi, politik, sosial-budaya, kriminalitas, pendidikan dan lainnya). Masalah penyalahgunaan Narkoba merupakan penyakit endemik dalam masyarakat modern yang kronik, dan selalu berulang kali kambuh dalam masyarakat, dan belum ada penanggulangan universal yang memuaskan, baik dari segi prevensi, terapi, rehabilitasi medis² dan sosial³.

Penyalahgunaan adalah penggunaan narkoba tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter serta melawan hukum⁴. Penyalahgunaan terhadap narkoba di Indonesia sudah semakin parah, akibat dampak globalisasi yang telah menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih mudah, kebebasan tanpa batas sehingga berimplikasi pada penyalahgunaan narkoba seperti minuman keras, ganja, obat-obatan, narkotika hingga kokain dan sebagainya. Orang yang menyalahgunakan narkoba disebut penyalahguna,⁵ sedangkan orang yang mengkonsumsi narkoba disebut pecandu.⁶

Islam secara tegas menyuruh untuk selalu menjaga diri dan melarang sesuatu yang akan merusak diri termasuk segala sesuatu yang menjadikan seseorang kehilangan kesadarannya, baik dikarenakan sesuatu yang memabukkan atau lainnya. Diantara masalah yang mengancam setiap muslim dewasa ini adalah penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba menurut pandangan Islam jelas sangat dilarang dan hukumnya haram.

Berbagai persoalan global dewasa ini, khususnya dalam masalah sosial-budaya tidak lepas dari akibat gaya hidup modern menurut Barat yang salah memandang kehidupan ini. Mereka bergelimang harta dan hidup dalam kemewahan, tidak lepas dari penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas (*Free Sex*), dan gaya hidup hedonistis lainnya.⁷ Akibatnya bukan hanya menimbulkan kecemburuan sosial dan kerusakan pribadi, tetapi lebih parah lagi merusak tatanan sosial dan ketidakpastian fundamental di berbagai bidang, seperti: bidang hukum, nilai, moral, dan etika kehidupan, bahkan mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran kehidupan manusia itu sendiri.

Rasulullah SAW pernah menjelaskan tentang *khamr*, bahwa beliau bukan melihat terlebih dahulu kepada materi yang digunakan untuk membuat *khamr*. Beliau justru melihat kepada pengaruh yang ditimbulkan, yaitu "memabukkan".⁸ Apapun nama dan merknya, kalau ia memiliki daya memabukkan, itulah *khamr*, dengan bahan apapun ia dibuat. Atas dasar ini, bir dan sejenisnya adalah haram.

Khamr adalah air anggur yang memabukkan.⁹ pengertian sesuatu yang memabukkan menurut Islam adalah segala sesuatu yang menutupi akal, ulama-ulama Islam tidak membedakan antara meminum *khamr* atau yang lainnya. Dikatakan setiap minuman yang memabukkan banyak sedikitnya haram, dan dia adalah *khamr*. Hukumnya adalah hukum memeras anggur didalam keharamannya, dan diwajibkan *had* atas meminumnya.

Narkoba dalam istilah fiqh kontemporer disebut "*al mukhaddirat*" (Inggris : *narcotics*). Definisinya menurut Syaikh Wahbah Zuhaili adalah segala sesuatu yang membahayakan tubuh dan akal (*kullu maa yadhurr al jism wa al 'aql*).¹⁰ Definisi itu kurang tepat karena terlalu luas, mengingat definisi itu dapat mencakup apa-apa yang di luar pengertian narkoba, semisal juga racun dan rokok. Ada definisi lain yang lebih tepat, yakni bahwa narkoba adalah segala materi (zat) yang menyebabkan hilangnya kesadaran pada manusia atau hewan dengan derajat berbeda-beda, seperti *hasyisy* (ganja), opium,

dan lain-lain. (*maaddatun tusabbibu fil insan aw al hayawan fuqdan al wa'yi bidarajaatin mutafawitah*).¹¹

Dalam pandangan fiqh Islam, jenis narkoba seperti ecstasy, putaw, shabu-shabu, morphin, dan semacamnya tidak dikenal, kecuali hanya istilah *Al-hasyis* (ganja). Oleh karena itu, yang banyak diperbincangkan seputar hukumnya adalah mengenai *hasyis* yang dihukumkan haram, maka ecstasy, shabu-shabu, putaw, morphin, dan yang semacamnya juga haram, karena benda-benda tersebut merupakan bagian atau sama dengan narkotika.¹² Bahkan bisa lebih daripada narkotika, karena diproduksi dan dikonsumsi sama sekali secara non-medis, artinya bukan untuk kepentingan medis dan pelayanan kesehatan. Berbeda dengan narkotika yang pada dasarnya bermanfaat untuk kepentingan medis dan pelayanan kesehatan, hanya saja banyak disalahgunakan sehingga menimbulkan dampak negatif.¹³

Hasyis belum dikenal oleh dunia Islam termasuk pada masa Nabi saw, sementara di China, Yunani, dan India sudah mengenal dan mempergunakannya sebagai obat bius sejak ribuan tahun. Menurut Ibnu Taimiyah (728 H/1328 M), *hasyisy* mulai dikenal di dunia Islam pada akhir abad ke- 6 H.¹⁴ Sedang Al-Maqrizi (846 H/1442 M) seorang sejarawan Mesir berpendapat bahwa *hasyisy* dikenal pada tahun awal abad ke- 7 H, yaitu pada tahun 617 H. Berbeda lagi dengan Yasin al-Khatib, menurutnya bahwa *hasyisy* sudah dikenal di dunia Islam pada abad ke- 5 H, yakni tahun 483 H ketika munculnya gerakan *Hasasyasyin* yang dipimpin oleh Hasan bin Sabbah dari sekte Ismailiyah Batiniah Nizariah.¹⁵

Referensi di atas, menunjukkan bahwa *hasyis* dikenal oleh dunia Islam jauh setelah masa Nabi saw, sehingga tidak diperoleh keterangan mengenai kedudukan narkoba dalam pandangan hukum Islam, baik dalam nas al-Quran dan hadis Nabi saw, maupun dalam keterangan para imam madzhab terdahulu sebab benda tersebut belum dikenal pada zaman mereka.

Oleh karena itu, dalam pandangan hukum Islam, *hasyisy*, opium, morphin, heroin, penetapan hukumnya adalah menggunakan kekuatan ijtihad dengan mempertimbangkan sejauhmana manfaat dan mudarat yang ditimbulkan dikaitkan dengan *maqasidu as syari'ah*, yaitu tujuan-tujuan ditetapkan hukum dalam Islam, seperti untuk memelihara agama (*muhafazhah 'ala al-din*), memelihara nyawa (*muhafazhah 'ala al-nafs*), memelihara akal (*muhafazhah 'ala al-'aql*), menjaga keturunan (*muhafazhah 'ala al-nasl*), dan memelihara harta (*muhafazhah 'ala al-mal*).¹⁶ Dengan mempertimbangkan mudarat yang ditimbulkan, maka ulama mutakhir sepakat mengharamkannya, seperti Ibnu Taimiyah, Mahmud Syaltut, Abd al-Rahman al-Jaziriy (1360 H/1941 M), Ahmad Syauqi al-Fanjari, Yusuf al-Qardhawiy, Wahbah al-Zuhailiy, dan Kamil Musa.

Narkoba dalam pandangan fiqh Islam adalah haram, dengan alasan karena menimbulkan bahaya dan mudarat yang besar dan dapat mengancam serta merusak keselamatan jiwa, akal, harta, dan keturunan, termasuk merusak keutuhan beragama, walaupun di sisi lain mengandung manfaat tertentu.¹⁷

Bahkan para ulama justru lebih menegaskan, bahwa keharaman *hasyisy*, ganja, heroin, morphin, dan yang semacamnya seperti ecstasy, putaw, shabu-shabu, dan lain-lain adalah lebih patut dan lebih keras daripada keharaman *khamr*, karena dampak negatifnya lebih besar. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah ini perlu penanganan yang konsisten dan kontinyu serta melibatkan berbagai unsur masyarakat terutama keluarga. Keluarga memiliki peranan penting untuk menjadikan rumah sebagai surga

bagi penghuninya. Selain itu keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di mana hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat hubungan langsung.

Ulama-ulama Islam sejak abad ketiga menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga. Pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama di tahun-tahun pertama pada umur anak-anak.¹⁸ Hal tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang dahulu di berbagai negara dan masa. karena pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba butuh kerjasama dengan keluarga. Oleh karena itu "nash-nash Al-Qur'an-Sunnah dan bekas-bekas peninggalan *assalaf saleh* banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga".¹⁹

Peranan keluarga dalam mendidik anak remaja itu sangat penting karena masa remaja adalah masa yang penuh dengan tantangan. Pada masa ini, pengaruh faktor individu remaja itu sendiri dan di luar keluarga sangat dominan. "Pengaruh faktor lingkungan dan teman sebaya sangat menentukan dalam pola perilaku seseorang remaja".²⁰ Hal ini beralasan karena remaja banyak berkaca kepada hal-hal yang ada di luar dirinya dan keluarganya. Jadilah ia lebih banyak tergantung pada faktor lingkungan dan teman-teman sebayanya, pengaruh orang-orang terdekat yang selama ini dirasakan mulai berkurang atau ditinggalkan.

Masa remaja adalah "masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa dan merupakan masa belajar untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam kehidupan sosial sebagai orang dewasa".²¹ Dalam proses penyesuaian ini remaja melewati masa yang penuh tantangan seperti melakukan berbagai cara agar memperoleh pengakuan teman-teman sebayanya, salah satu cara negatif yang dilakukan remaja adalah menggunakan narkoba.

Penggunaan narkoba oleh remaja ini dilakukan dengan berbagai latar belakang diantaranya, kurang mendapatkan pendidikan agama, keterbelakangan mental, lemahnya mental, kurang perhatian orang tua atau terlalu *over protektif*, lari dari masalah, pengaruh teman sebaya, tawaran bandar narkoba, keluarga yang tidak harmonis dan berantakan²².

Selanjutnya, ada berbagai variasi metode penanggulangan narkoba, yang kesemuanya memerlukan kerjasama oleh banyak pihak yaitu keluarga, tim ahli, dan yang terpenting adalah orang yang menggunakan narkoba itu sendiri. Selain diperlukan terapi psikofarma dan farmakoterapi, perlu juga diberikan terapi "non farmakologik" seperti: psikoterapi dengan berbagai variasi antara lain terapi sosial, *therapy community*, akupuntur, terapi religius dan lain sebagainya."²³

Kurangnya pengalaman pendidikan agama dari sejak kecil, maka pada waktu remaja, ia akan menghadapi kesukaran dan gelisah dalam menghadapi problematiknya, bahkan mudah melakukan pelanggaran hukum, pelanggaran agama dan norma susila. Maka dengan pendidikan agama, jiwa remaja akan menjadi tenang dan mudah mengatasi setiap problema yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, peranan agama sangat penting terhadap pembinaan remaja, terutama mereka yang mengalami kegoncangan dan ketidaktenangan dalam keluarga.²⁴

Berbicara konteks remaja, dalam pandangan Islam anak remaja juga merupakan amanat dari Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orangtuanya. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumiddin* menjelaskan tentang pembiasaan anak berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya²⁵. Ia mengatakan:

"Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik...".

Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*²⁶ sependapat dengan al-Ghazali dalam kecenderungan dan kesiapan anak, termasuk kemungkinannya untuk diperbaiki setelah rusak. Pandangan di atas menyiratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan *al-Khaliq* maupun dengan kedua orangtuanya. Istilah Amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukan anak dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti dan cermat. Oleh karena itu anak harus dijaga, dibimbing dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan.

Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan *fitriah*²⁷. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan kata hati (*af-'idah*), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu yang mengisi dan menjadikan kehidupannya bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat al-Hujurat ayat 13 :

Artinya:

"..... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian....."

Untuk pengembangan modal tersebut, kehidupan dan perkembangan anak diletakkan dalam tanggung jawab kedua orangtuanya. "Kedua orangtuanyalah yang meyahudikan, menasranikan, dan memajuskannya".²⁸ karena anak yang dilahirkan dalam keadaan *fitriah* dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan. Oleh karena itu orang tua memikul tanggung jawab agar hidup anaknya tidak menyimpang dari garis yang lurus, dan jika kedua orangtua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, atau pendidik pertama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga yaitu, anak sebagai hiasan kehidupan di dunia. sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-kahfi ayat 46:

Artinya:

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".

Firman Allah SWT di atas menjelaskan, bahwa anak sebagai hiasan kehidupan dunia yang sekaligus menghiasi orangtua. Ia akan tampil sebagai "*waladun shalihun*" yang memberikan kebahagiaan kepada orangtua, karena anak dipandang mata dan nyaman pula untuk diamati perilakunya karena sesuai dengan apa yang digariskan Ilahi. Dan manakala orangtuanya telah tiada, anak sebagai "*waladun shalihun*" akan terus mendo'akan dan meminta ampunan kepada Allah SWT untuk kedua orangtuanya.²⁹

Anak remaja adalah generasi umat, yang menjadi tumpuan harapan kita untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya, sebagaimana diungkapkan oleh firman Allah SWT, surat al-Mu'minun ayat 52:

Artinya:

"Sesungguhnya (umat Tauhid) ini, adalah umat kalian, yaitu umat yang satu.."

Berbicara penyalahgunaan narkoba oleh remaja yang notabene generasi umat, telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan. Data baru sampai tahun 2013 menunjukkan kasus yang meningkat tajam. sebagaimana dr.Victor Pudjiadi mengatakan dalam materi kegiatannya di acara BNN RI.

Penyalahgunaan narkoba semakin merebak dan penyelundupannya semakin meningkat dalam segala bentuknya. Menurut Irjen Pol Anang Iskandar sebagai kepala BNN "Prevalensi penyalahgunaan narkoba diproyeksikan meningkat tiap tahun untuk tahun 2008 sebesar 1,99 persen, tahun 2011 sebesar 2,32 persen, tahun 2013 sebesar 2,56 persen dan tahun 2015 diperkirakan naik sebesar 2,80 persen.³⁰

Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional) 2013 data terakhir pecandu narkoba adalah 4,1 juta orang.³¹ Prevalensi penyalahgunaan narkoba diperkirakan naik sebesar 2,56 persen pada 2013, demikian hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) Universitas Indonesia (UI). Bila diasumsikan rata-rata setiap pecandu membelanjakan Rp 100 ribu setiap hari untuk narkoba, setiap hari dibelanjakan Rp 410 miliar untuk "anggaran" merusak generasi muda bangsa melalui narkoba.

Dampak perkembangan penyalahgunaan narkoba di atas telah menakutkan kehidupan keluarga, sosial dan masyarakat. Betapa tidak, telah beribu-ribu korban tanpa memandang umur dan status sosial, berjatuh akibat kecanduan narkoba. Ironisnya yang menjadi korban mayoritas adalah kalangan anak remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Fenomena ini menyadarkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan negara.

Oleh karena itu, perlu penanggulangan komprehensif dengan menitikberatkan "peran serta masyarakat, lembaga pendidikan, keluarga serta pengembangan keberadaan sikap para penegak hukum secara intensif".³²

Sistem pendidikan Islam telah mendidik dengan arif dan bijaksana, pengharaman *khamr*³³ dilakukan secara bertahap, pertama-tama, ia melarang mereka shalat dalam keadaan mabuk, kemudian menerangkan bahwa dosanya lebih besar dibanding manfaatnya, kemudian Allah SWT menurunkan sebuah ayat yang lengkap dan *qath'iy* dalam surat Al-Maidah ayat 90-91:

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."

Pada dua ayat di atas, Allah SWT secara tegas menyatakan diharamkannya *khamr* dan judi. Sebuah pernyataan yang tegas dan keras, karena menyamakannya dengan kegiatan memberi sesaji kepada berhala dan mengundi nasib dengan anak panah. Bahkan menamakannya sebagai *rijs*. Suatu kata yang di dalam Al-Qur'an hanya dipakai untuk hal-hal yang sangat keji dan sangat jorok, buruk dan kotor, juga menganggap sebagai perbuatan setan.

Dewasa ini, upaya pemberantasan narkoba terhadap korban usia remaja dan dewasa merupakan pekerjaan berat. Bahkan anak-anak usia SD dan SMP banyak yang terjerumus, awal petaka ini terjadi pada masa awal remaja³⁴ (masa peralihan dari masa

anak kepada masa dewasa). Pada saat pencarian identitas diri ini, remaja cenderung mengaktualisasikan jati dirinya dengan mencoba hal baru yang dipandang hebat oleh komunitasnya, seperti mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.

Sebagaimana penjelasan WHO (*World Health Organization*) badan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) untuk kesehatan dunia, bahwa masa remaja adalah masa pencaharian identitas diri.³⁵

Zakiah Daradjat menjelaskan :

"Bahwa jiwa remaja penuh dengan gejolak dan pemberontakan, gejolak ingin mendapatkan pengakuan atas keberadaannya, ingin mendapatkan kepercayaan, ingin mendapatkan tanggung jawab, ingin berprestasi, ingin menunjukkan keberanian, ingin menonjol, ingin mendapatkan penghargaan, ingin mendapatkan kebebasan dan kemandirian".³⁶

Pemberontakan anak remaja cenderung ditujukan kepada kekuasaan dan penguasaan orang tua pada khususnya dan orang dewasa pada umumnya, pemberontakan terhadap segala nilai, norma dan aturan yang berlaku yang dipandang mengekangannya.

Kasus-kasus kenakalan remaja yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, banyak menjurus kepada penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Tidak sedikit negara-negara di dunia, baik di negara-negara maju maupun berkembang, masalah penyalahgunaan narkoba merupakan problem sosial yang masing-masing negara tengah mencari solusi untuk menanggulangi dan begitu juga dengan di negara Indonesia.

Salah satu penelitian mendapatkan fenomena tersebut banyaknya anak di rentang usia 10-13 tahun yang menjadi pecandu narkoba.³⁷ Hasil survei lainnya menunjukkan 7 persen anak kelompok usia 12-19 tahun pernah coba-coba menggunakan narkoba.

Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Universitas Indonesia juga telah melakukan penelitian. Data ilmiah ini mendapatkan hasil, anak usia 7 tahun ada yang mengkonsumsi narkoba jenis inhalan (uap yang dihirup), pada usia 8 tahun ada yang sudah mengenal ganja. Kelompok usia 10 tahun, anak-anak menggunakan narkoba dengan jenis yang lebih beragam lagi, seperti inhalan, ganja, heroin. Sehingga terdapat kecenderungan peningkatan kualitas maupun kuantitas zat adiktif yang digunakan dengan meningkatnya usia anak menjelang dewasa.

Menurut Karsono kerugian pada bidang pendidikan memiliki persentase yang cukup tinggi, 96% prestasi sekolah merosot bagi mereka yang menggunakan narkoba.³⁸ dan tidak sedikit para siswa yang menyalahgunakan narkoba sering mengajak atau mempengaruhi siswa lainnya untuk menggunakan narkoba, disamping itu mereka juga dijadikan sebagai pengedar narkoba di lingkungan sekolah³⁹.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diungkapkan bahwa mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba paling banyak adalah kelompok usia sekolah khususnya pada usia remaja antara 15-24 tahun.⁴⁰ Data Departemen Kesehatan hingga November 2007 jumlah pemakai narkoba di Indonesia diperkirakan ada 3,2 juta pemakai dengan angka kematian 18.000 orang,⁴¹ gangguan pribadi remaja ini, diakibatkan remaja tidak mampu mengubah pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan dan dengan norma yang seharusnya.

Hasil survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di beberapa daerah di Indonesia tahun 2011 yang dilakukan oleh BNN melaporkan sebagai berikut:

"Pelajar dan mahasiswa tidak bebas resiko penyalahgunaan Narkoba. Di antara 100 pelajar dan mahasiswa rata-rata 8 pernah pakai dan 5 dalam setahun terakhir pakai Narkoba. Penyalahgunaan sudah terjadi di SLTP. Di antara 100 pelajar SLTP, rata-rata 4 dalam setahun terakhir pakai Narkoba. Angka pernah pakai lebih tinggi dua kali lipat pada mahasiswa (12%) dibanding pelajar SLTP (6%). Penyalahgunaan lebih tinggi 3 sampai 6 kali lipat pada laki-laki di banding perempuan, dan lebih tinggi di sekolah/kampus swasta dibanding negeri atau agama. Angka penyalahgunaan yang tidak berbeda antara ibu kota propinsi dan kabupaten menyiratkan kabupaten tidak terhindar dari masalah Narkoba."⁴²

Status tinggal bersama atau tidak bersama orang tua, besar uang saku, dan ketaatan ibadah responden ditemukan terkait dengan resiko penyalahgunaan narkoba. Angka penyalahgunaan lebih tinggi pada mereka yang tinggal tidak bersama orang tua dibanding mereka yang tinggal bersama orang tua, dan lebih tinggi pada mereka dengan uang saku lebih dari Rp.10.000,- perhari dibanding mereka dengan uang saku lebih rendah. Mereka yang mengaku selalu atau rajin beribadah tidak berarti bebas narkoba, tetapi tingkat penyalahgunaan lebih rendah pada mereka yang mengaku taat dibandingkan mereka yang mengaku jarang beribadah.⁴³

Menurut pembina harian Inabah putra Mu'min bahwa remaja yang merokok, minum alkohol dan melakukan praktek seks pranikah lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, ketiga hal di atas merupakan gerbang utama masuknya pengaruh narkoba terhadap remaja, yang harus diketahui sejak dini oleh para pendidik, orang tua dan masyarakat.⁴⁴

Sekitar 40% penyalahguna di SLTA dan lebih separuh di Akademi/PT mengaku pernah atau setahun ini memakai ganja. Sekitar 10% sampai 15% penyalahguna narkoba di semua jenjang sekolah mengaku memakai Ekstasi atau Shabu. Pemakai Ekstasi dan Shabu meningkat dengan meningkatnya jenjang sekolah. Sekitar 7% penyalahguna di semua jenjang sekolah memakai heroin dan atau morfin; dan 4%-5% mengaku memakai kokain, LSD, Ketamin, dan atau Yaba. Empat di antara 10 pelajar/mahasiswa penyalahguna mulai memakai narkoba saat umur 11 tahun atau lebih muda, seperti contohnya Ganja yang paling banyak dipakai pertama kali oleh remaja.⁴⁵

Sebagaimana pendapat pasien Inabah putri Suryalaya, bahwa jenis narkoba yang sering digunakan pertama kali olehnya adalah ganja, shabu, inx, happy s, dengan menggunakan alat hisap shabu seperti bonk, papir, botol kaca, pipet, kaca dan kertas. Penyalahgunaan narkoba yang dilakukannya karena faktor teman di sekolah, keluarga yang terlalu mengekang, atau pengalihan dari masalah yang dihadapinya.⁴⁶

Di antara 1000 pelajar/mahasiswa rata-rata mengaku pernah menyuntik narkoba, dengan kisaran di bawah 1 sampai 5 menurut data propinsi, angka menyuntik narkoba lebih tinggi di beberapa propinsi, termasuk DKI Jakarta, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya Barat, dan papua, dibanding propinsi lain.

Penyalahgunaan narkoba suntik berpola mirip narkoba umumnya, yaitu lebih tinggi pada jenjang sekolah yang lebih tinggi, hanya satu per 1000 responden di SLTP, tetapi 2 di SLTA dan 4 di Akademi/PT mengaku pernah menyuntik narkoba. Tidak tampak perbedaan angka menyuntik narkoba antara ibu kota propinsi dan kabupaten.

Penyalahgunaan narkoba suntik lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan, dengan rasio 8 orang laki-laki terhadap satu perempuan.

Diantara 100 pelajar/mahasiswa penyalahguna narkoba sekitar satu sampai 4 pernah menyuntik narkoba. Angka ini tidak berbeda antara ibu kota propinsi dan kabupaten, tetapi meningkat dengan meningkatnya jenjang sekolah dan umur. Angka menyuntik diantara penyalahguna lebih tinggi pada laki-laki dibanding perempuan dengan rasio 2 banding 1.⁴⁷ lebih parah lagi para pelaku yang dikenakan sanksi dan dimasukkan ke Lapas (Lembaga Pemasyarakatan) ternyata tidak mengalami perubahan, bahkan semakin bertambah buruk kondisinya dikarenakan lingkungannya tidak mendukung untuk mendapatkan perawatan secara terpadu dan menyeluruh.⁴⁸

Data survei di atas membuktikan, bahwa narkoba merupakan salah satu problema sosial umat Islam yang memerlukan penanganan secara serius. Selama ini ada kesan bahwa para korban narkoba sangat jauh dari agama, karena kecanduan narkoba dilarang agama. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar karena ada korban narkoba yang berasal dari kalangan beragama Islam.

Ada dua faktor yang menggiring seseorang menjadi korban narkoba yaitu dorongan internal dan eksternal, adapun dorongan internal yang mengakibatkan seseorang mencoba dan kecanduan narkoba adalah mentalitas yang rendah dalam menghadapi kenyataan hidup, kesedihan yang berlebih-lebihan ketika menerima perpisahan, kematian, ataupun kehilangan kekayaan, keinginan atau cita-cita yang tidak realistis, kurang percaya diri, cepat putus asa dalam menghadapi kenyataan hidup, dan merasa direndahkan atau kurang dicintai oleh keluarga ataupun orang lain.⁴⁹

Sedangkan faktor eksternal yang menggiring seseorang untuk mencoba narkoba adalah kurangnya pengetahuan agama, kekurangan atau kelebihan kasih sayang dari orang tua, pengaruh teman atau pergaulan di sekolah dan lingkungannya, gampangnya akses terhadap narkoba karena transaksi bisa berlangsung dimana-mana, sulitnya keluar dari siklus pergaulan yang telah kecanduan narkoba. Sehingga "Masyarakat dan agamawan menghakimi mereka sebagai sampah masyarakat dan sulit untuk kembali diterima sebagai orang baik-baik."⁵⁰

Nampak jelas bahwa narkoba telah menimbulkan dampak yang luar biasa besar negatifnya, rusaknya hubungan kekeluargaan, menurunnya kemampuan belajar, ketidakmampuan menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram, perubahan mental dan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan, mempertinggi kecelakan lalu lintas, kriminalitas dan tindakan kekerasan lainnya baik kuantitatif maupun kualitatif, yang menurut Dadang Hawari akibat penyalahgunaan narkoba "berujung pada kematian yang sia-sia."⁵¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari⁵² menunjukkan bahwa pengguna narkoba setiap hari kian bertambah, baik kuantitas ataupun kualitasnya menurutnya:

"Penyalahgunaan jenis heroin saja mencapai 1,3 juta orang dengan biaya pemakaian perhari perorang Rp.100.000 - Rp.300.000,- bila ditambah dengan pemakaian putaw, ekstase, dan shabu-shabu maka akan berjumlah 2-3 juta orang. Katakanlah terdapat 2 juta orang pemakai Narkoba dengan biaya Rp.100.000,-perhari perorang, maka biaya keseluruhan yang dihabiskan untuk mengkonsumsi barang haram itu mencapai 200 milyar sehari atau 70 trilyun pertahun (1995)."

Untuk itu, semua pihak termasuk Badan Internasional seperti WHO turun tangan dalam upaya meminimalisir dampak yang ditimbulkannya, serta mencari format bagaimana upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam menyelamatkan bencana kemanusiaan tersebut.

Di Indonesia pemerintah telah membentuk BNN, belum lagi berbagai lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang terjun langsung baik dalam upaya pencegahan maupun upaya pengobatan dan rehabilitasinya.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa seseorang yang menyalahgunakan narkoba jangan dipandang sebagai orang yang melakukan kriminal atau hanya semata penyimpangan moral di masyarakat, melainkan justru harus "dikonsepsikan sebagai seseorang yang sakit atau terkena gangguan jiwa".⁵³ Terbukti hilangnya kemampuan hidup secara wajar di masyarakat dan menunjukkan perilaku maladaptif. Kondisi demikian dapat dilihat (*impairment*) dalam fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dan menghentikan pemakaian narkoba itu sendiri.

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan narkoba diakibatkan adanya interaksi antara faktor-faktor predisposisi (kepribadian, kecemasan, depresi) faktor kontribusi (kondisi keluarga, keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, hubungan interpersonal) dan faktor pencetus (pengaruh teman kelompok sebaya dan zat itu sendiri). Karena penyalahgunaan narkoba adalah suatu proses gangguan mental adiktif.⁵⁴

Pada dasarnya seorang penyalahguna narkoba adalah seorang yang mengalami gangguan jiwa (yaitu gangguan kepribadian, kecemasan, dan atau depresi) sedangkan penyalahgunaannya merupakan perkembangan lebih lanjut dari gangguan jiwa tersebut, demikian juga dengan dampak sosial yang ditimbulkannya.⁵⁵

Sebagaimana diketahui, bahwa gangguan pribadi yang dialami remaja merupakan perilaku yang dapat merugikan remaja, remaja yang tidak dapat mengatasi maka mencari pemecahannya dengan memilih terlibat penyalahgunaan narkoba. Sedangkan remaja yang dapat mengatasinya, akan menjadi remaja yang memiliki pribadi yang utuh sesuai dengan keinginan remaja, dan mampu mencegah dirinya untuk tidak terlibat penyalahgunaan narkoba.

Pembentukan pribadi remaja tidak terlepas dari faktor keluarga, peranan keluarga bagi remaja merupakan tempat pertama dalam membentuk keteladanan pribadi sehingga diperlukannya kondisi keluarga yang harmonis.⁵⁶ Komponen keluarga terdiri dari tiga komponen yaitu keutuhan keluarga, kesibukan orang tua dan hubungan interpersonal antara keluarga.⁵⁷ Hubungan interpersonal antara keluarga merupakan hubungan sesama anggota keluarga yaitu hubungan antara ayah, ibu dan anak. Jika hubungan sesama anggota keluarga terjalin dengan baik, maka terciptalah kondisi keluarga yang memiliki kualitas hubungan antar pribadi, baik intern maupun antar keluarga.

Terciptanya kondisi keluarga yang baik, diharapkan remaja dapat mencurahkan perasaan yang dirasakannya, dan dapat memecahkan serta menyelesaikan masalahnya. karena remaja merupakan masa usia bermasalah yang tidak mampu mengatasi masalah. Sebagaimana diungkapkan Hurlock bahwa:

"Masalah masa remaja sering menjadi masalah sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka."⁵⁸

Hasil penelitian tersebut ternyata menunjukkan bahwa perilaku sosial remaja sangat berpengaruh pada lingkungan sekitarnya. Sehingga diperlukan peranan orang tua agar dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba pada remaja, bila hubungan orang tua dan remaja tidak baik, maka remaja akan terlepas ikatan psikologisnya dengan orang tua. Hal ini mengakibatkan remaja akan mudah terlibat penyalahgunaan narkoba.

Untuk itu, sangat diperlukan upaya penyembuhan dan pembinaan mental bagi para remaja khususnya korban narkoba yang sangat kuat terhadap narkoba. Pecandu adalah orang-orang yang menggunakan zat pengubah pikiran dan suasana hati, yang dapat menyebabkan masalah disetiap segi kehidupan. Sedangkan kecanduan adalah suatu penyakit yang melibatkan lebih dari sekedar penggunaan narkoba itu sendiri. Salah satu aspek dari kecanduan adalah ketidakmampuan pecandu untuk menghadapi kehidupan sebagaimana mestinya.

Salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pemulihan kecanduan adalah rehabilitasi. Proses rehabilitasi yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Inabah meliputi penyembuhan masalah sosial melalui pendekatan psikologis, sosial dan spiritual. Aspek inilah yang disentuh agar korban penyalahgunaan narkoba dapat kembali menatap kehidupan yang lebih baik, dan dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dadang Hawari⁵⁹ mengungkapkan tentang pengertian "rehabilitasi atau proses pemulihan penyalahgunaan narkoba sebagai upaya memulihkan dan mengendalikan kondisi para mantan penyalahgunaan narkoba kembali sehat dalam arti fisik, psikologis, sosial, dan agama". Dengan kondisi sehat tersebut, diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah, di tempat-tempat kerja dan lingkungan sosialnya.

Rehabilitasi di Pondok Remaja Inabah berbentuk pesantren maka lebih menekankan dalam hal keagamaan. Dengan terapi melalui pendekatan spiritual keagamaan, ternyata memegang peranan penting, baik dari segi pencegahan (prevensi), terapi maupun rehabilitasi.

Unsur keagamaan dalam terapi proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba, merupakan upaya mengubah perilaku sosial remaja, hal ini sangat penting untuk mencapai penyembuhan mental yang optimal. Dalam ajaran agama Islam unsur pemulihan melalui unsur agama akan memulihkan dan memperkuat rasa percaya diri remaja, terhadap harapan dan keimanan.

Adapun program dan metode yang dapat mempercepat dalam proses penyembuhan dari para mantan pecandu narkoba di Inabah adalah melalui terapi keagamaan (psikoreligius) yang meliputi:⁶⁰ (1) Bersuci dari *hadats*: Mandi dan *Wudhu* (2) *Talqin Dzikir, Jahar dan Khofi* (3) Ibadah dan doa: Sholat dan Puasa (4) Disiplin waktu yang tercermin dalam jadwal kegiatan perawatan anak bina selama 24 jam penuh (5) *Qiyamul-lail* atau bangun di malam hari dan shalat malam (6) Bertaubat dan berusaha untuk sembuh.

Metode terapi keagamaan di Pondok Inabah Suryalaya, merupakan salah satu metode alternatif dalam mendekatkan diri kepada Allah. Menurut pimpinan Inabah, melalui metode terapi keagamaan ini, semua setan dan iblis akan menyingkir dari hadapan manusia.

Melalui pembinaan ini diharapkan terjadi perubahan dalam diri korban penyalahgunaan narkoba kearah yang lebih baik, serta mengubah perilaku sosial remaja ke nilai-nilai kemajuan yang terarah pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Rehabilitasi di Pondok Pesantren Suryalaya mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridha Allah, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

Pemulihan korban penyalahgunaan narkoba di pondok Inabah Suryalaya, disadarkan dengan jalan disentuh perasaannya (hatinya) dengan nilai-nilai yang bersifat Islami (*religius*), melalui Ilmu Tasawuf Islam yang dikenal dengan *Tharekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, dan para korban penyalahgunaan narkoba disadarkan kembali ke jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata lembaga-lembaga keagamaan sangat penting keberadaannya dalam upaya membekali dan mencerahkan umat manusia. Selain mengajak kembali kepada sang pencipta secara benar dalam mencari solusi permasalahan yang dihadapi. Lembaga-lembaga keagamaan dituntut untuk memberikan penerangan dan pencerahan seputar hal-hal yang sekiranya akan dihadapi umat manusia, bahkan dituntut untuk mencari solusi alternatif pada setiap permasalahan.

Keberadaannya pun diharapkan mampu memberikan bekal keagamaan dalam keluarga sebagai pilar utama masyarakat, yang berbentuk ketaatan menjalankan ibadah agama. Semakin kuat tingkat keagamaannya, maka akan semakin kuat ketahanan mental diri dalam menghadapi berbagai penyakit masyarakat. Sebaliknya jika keagamaannya lemah, maka akan semakin besarlah peluang terhadap penyalahgunaan narkoba.

Banyak penelitian yang dilakukan para ahli tentang pentingnya bekal agama, khususnya para remaja yang rentan terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Menurut Clinebell 1980 "dalam setiap diri manusia mempunyai kebutuhan dasar kerohanian (*basic spiritual needs*)."⁶¹ yang dalam istilah Islam disebut fitrah kerohanian, sebagai perwujudan kerinduan untuk kembali kepada sang pencipta yang telah meniupkan dari sebagian ruh Allah dalam penciptaan manusia. Dari penelitiannya ditemukan bahwa kebutuhan ini tidak terpenuhi, sehingga mereka mencarinya dengan menggunakan jalan yang salah, yaitu penyalahgunaan narkoba.

Dalam konteks ini, Inabah adalah salah satu bentuk rehabilitasi korban narkoba dengan pendekatan agama yang merupakan penemuan besar dan otentik KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, Mursyid Tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya.⁶²

Keberadaan Pondok Remaja Inabah tidak dapat dilepaskan eksistensinya dengan Pondok Pesantren Suryalaya. Pondok Pesantren Suryalaya didirikan pada hari kamis, 5 September 1905 bertepatan dengan tanggal 7 Rajab 1323 H oleh Almarhum Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad yang populer dengan sebutan Abah Sepuh dan dikenal sebagai *Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyyah* (TQN).⁶³

Secara geografis Pondok Pesantren Suryalaya berada di hulu sungai Citanduy yang sejuk pada ketinggian sekitar tujuh ratus dari atas permukaan laut. Pesantren ini terletak di kampung Godebag Desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya, dengan jarak sekitar 30 km dari ibukota kabupaten dan sekitar 180 km ke arah timur dari Bandung ibu kota Propinsi Jawa Barat.⁶⁴ Layaknya sebagai suatu pesantren salaf, Pondok Pesantren Suryalaya mengakar kuat pada paham tradisionalisme yang mempunyai ciri-ciri umum dan asli sebagai suatu pesantren pada umumnya yang meliputi unsur kyai, mesjid, madrasah, pondok tempat menginap para santri, ada santri sebagai peserta didik, dan pengkajian berbagai kitab kuning baik dengan sistem sorogan, bandungan, maupun klasikal. Adapun yang membedakan dengan pondok pesantren umumnya, yaitu adanya kekhasan sebagai salah satu pusat

pengembangan *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN)*. Sepeninggalnya Abah Sepuh kepemimpinan pesantren dan tarekatnya dilanjutkan oleh salah seorang putranya yang bernama KH. Ahmad Shohibul wafa Tajul Arifin atau yang lebih populer dengan sebutan Abah Anom.

Dari segi kegiatannya, Pondok Pesantren Suryalaya secara global dapat dibagi kepada tiga pokok aktivitas, yaitu: pendidikan, pelayanan sosial, dan pengembangan dakwah khususnya melalui metode tasawuf. Dari aspek pelayanan sosial pesantren sering dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat. Mula-mula masyarakat sekitar pesantren, kemudian datang warga masyarakat dari jauh. Kedatangan mereka selain meminta fatwa masalah agama, juga menanyakan berbagai persoalan hidup kepada Abah Sepuh.

Abah Sepuh memiliki fungsi ganda selain sebagai kyai pemimpin pondok pesantren Suryalaya juga sebagai figur tokoh masyarakat tempat mengadu berbagai persoalan yang dihadapi. Kondisi demikian terlihat jelas sejak awal periode kepemimpinan Abah Sepuh (1905-1950) sampai kepemimpinan sekarang (kepemimpinan Abah Anom).⁶⁵

Pondok Pesantren Suryalaya mulai mengalami kemajuan pesat sejak kepemimpinan Abah Anom mulai tahun 1950. Beliau merupakan putra Abah Sepuh kelima yang lahir pada tanggal 1 Januari 1915 di Suryalaya. Berbagai upaya dilaksanakan demi kemajuan pesantren, diantaranya mendirikan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1961 dengan tujuan untuk menunjang kegiatan pesantren agar dapat berkembang dengan cepat. Selain didirikan berbagai jenis jenjang pendidikan. Upaya percepatan ini sangat gemilang, karena dalam rentang waktu sekitar 37 tahun Pondok Pesantren Suryalaya mampu berkembang sangat cepat hingga terkenal baik dalam skala nasional maupun internasional.⁶⁶

Adapun latar belakang berdirinya Pondok Remaja Inabah sekitar 1972-an dikarenakan Abah Anom sering kedatangan warga masyarakat yang ingin menitipkan anak remajanya secara khusus. Mereka datang dari berbagai kota besar, khususnya dari Jakarta. Anak remaja yang dititipkan bukan untuk dipesantrenkan, sebagaimana anak-anak lain yang ingin menjadi santri di pesantren.⁶⁷

Menurut Zaenal Abidin⁶⁸ mereka adalah anak remaja yang mempunyai perilaku menyimpang dan tingkat kenakalan melebihi batas kenakalan remaja pada umumnya, ditambah kemampuan berfikir dan daya ingatnya sangat lemah, diakibatkan menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Adapun jumlah anak yang dititipkan semakin terus meningkat, tetapi mereka tidak bisa disatukan dengan para santri biasa yang ada di pesantren. Maka, untuk mensiasati kondisi demikian, didirikanlah Pondok Remaja Inabah sebagai tempat khusus pembinaan korban narkoba, dengan kurikulum dan materi khusus untuk membinanya.

Pondok Remaja Inabah merupakan tempat perawatan khusus korban penyalahgunaan narkoba, di bawah naungan pondok pesantren Suryalaya, yang diketahui secara resmi serta dilindungi oleh pemerintah. Sedangkan metode perawatan yang digunakan, berdasarkan pendekatan ajaran Tasawwuf Islam. Metode ini menjadi pedoman untuk penyusunan kurikulum dan ko-kurikulum pembinaan yang harus dilengkapi dengan piranti-piranti keras seperti musholla (mesjid), rumah pembina, asrama anak bina, air dan sarana lainnya.

Inabah sebagai suatu metode, baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana diuraikan Juhaya S Praja didasarkan kepada Al-Qur'an, Hadits, dan ijtihad para ulama.⁶⁹ Korban penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja serta berbagai bentuk penyakit

kerohanian disebut anak bina, mereka dianggap sebagai orang yang berdosa karena melakukan maksiat.⁷⁰ Dan orang berdosa dalam Islam harus bertaubat.⁷¹

Dalam kehidupan sehari-hari, masih terdengar berbagai laporan media cetak maupun elektronik yang menulis tentang beredarnya narkoba ke Sekolah Dasar (SD) mulai meningkat jumlahnya, tetapi mayoritas masyarakat menganggap hal itu cuma isu belaka. Tapi saat puluhan siswa SD ditangkap karena mengkonsumsi obat-obatan terlarang barulah para orang tua panik.⁷²

Saat ini sebagian masyarakat belum menyadari bahwa obat-obatan terlarang bukan urusannya, selama anaknya atau keluarganya belum menjadi korban. Mereka kaget dan dilanda kesedihan begitu menghadapi kenyataan bahwa putra atau putrinya menjadi korban dan mungkin tidak dapat disembuhkan lagi atau masa depannya telah menjadi gelap. Maka sudah saatnya kesadaran terhadap ancaman itu ditumbuhkan.⁷³

Perlu diketahui bahwa penyalahgunaan obat (*drug abuse*) artinya mempergunakan obat-obatan terlarang, bukan untuk tujuan pengobatan. Akibat dari *drug abuse* tentu saja akan menimbulkan efek yang berbahaya bagi pemakai. Karena penggunaan obat yang tidak sesuai secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan atau dependensi.⁷⁴

Maka dari itu, Sistem Pendidikan Islam merespon ancaman terhadap kejahatan narkoba terhadap remaja, dengan melindungi dan membentengi mereka dari segala bentuk penyimpangan dan arus, yang telah dicapai oleh peradaban manusia selama ini. Oleh karena itu, Sistem Pendidikan Islam berusaha mencari metode yang tepat bagi anak remaja pecandu narkoba, dari hal-hal yang menjerumuskan dan menghambat pertumbuhannya secara wajar.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mencari solusi alternatif penyelesaian masalah yang sifatnya mendasar, dan upaya mengungkapkan metode penanggulangan penyalahgunaan narkoba terhadap pemulihan mental pecandu narkoba. Melalui pendekatan spiritual sebagaimana yang telah diupayakan oleh Pesantren Suryalaya dengan menelusuri sumber data dari pembina dan proses terapi pasien pecandu narkoba di pondok remaja Inabah.

II. Metodologi

Sesuai dengan judul penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif empirik,⁷⁵ yang difokuskan pada Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja; Studi Kasus di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan untuk meneliti secara mendalam bagaimana metode penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi remaja dengan pendekatan pendidikan Islam di pondok remaja Inabah Suryalaya.⁷⁶

Data primer didapat dari hasil diskusi dan wawancara yang berdasarkan dari nara sumber yang kompeten dan dapat dipertanggungjawabkan, sebagai berikut:

1. Perwakilan Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya;
2. Pembina Pondok Remaja Inabah Putri dan Putra;
3. Pimpinan Pondok Remaja Inabah Putri;
4. Pasien korban penyalahgunaan Narkoba;
5. Orang tua korban penyalahgunaan Narkoba;

6. Masyarakat sekitar lingkungan Ponpes Suryalaya;

Instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan pedoman wawancara, Wawancara (*Interview*), dan Pengamatan Lapangan (*Observasi*) terhadap responden/informan terpilih yang telah ditetapkan.

Penelitian disertasi ini bersifat deskriptif-kualitatif menggunakan teknik analisis induktif model Yin, Sevilla, dkk dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁷⁷

1. Pertanyaan penelitian;
2. Proposisi penelitian;
3. Unit analisis penelitian;
4. Logika keterkaitan data dengan proposisi;
5. Kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Metode Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya

Inabah adalah salah satu metode Islami. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, *anaba*, *yunibu* yang berarti kembali. Dalam literatur kajian Ilmu Tasawuf Islam dikenal pula istilah Inabah yang berarti kembali kepada Allah, maksudnya mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah atau perilaku ta'at.⁷⁸

Metode Inabah dikembangkan oleh Abah Anom⁷⁹ sebagai konsep perawatan korban penyalahgunaan Narkotika, Psicotropika, dan Zat Adiktif lainnya serta konsep perawatan remaja yang nakal dalam berbagai bentuk penyakit kerohanian, yang merujuk kepada konsep metode penyadaran diri, dalam arti menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Penciptanya agar tidak tersesat dalam kehidupannya.⁸⁰

Tujuan penerapan kurikulum di Inabah adalah agar anak bina memiliki arah yang jelas dalam perjalanan hidupnya dan mengembalikannya ke jalan yang benar serta diridhai Allah SWT. Proses penyadaran ini diistilahkan dengan *Tazkiyatun Nafsi* atau pembersihan jiwa dari berbagai penyakit atau akhlak tercela seperti kikir, ambisius, iri hati, bodoh, hedonistik, dan berbagai akhlak tercela lainnya, yang merupakan sumber kerusakan moral dan pribadi seseorang, yang pada gilirannya akan dapat merusak jiwa (*psiko*), bahkan fisik seorang manusia (*soma*) sehingga muncul istilah penyakit *psikosomatis*⁸¹.

Keterkaitan antara jiwa dan raga dalam hubungannya dengan kesehatan telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW sebagai berikut:

Artinya: Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu ada segumpal daging. jika daging itu baik, maka baiklah seluruh jasadnya. (Riwayat Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir.⁸²

Manusia sakit menurut Islam adalah mereka yang mati hati nuraninya, sehingga pikiran dan perbuatannya sudah tidak dapat dibenarkan, sebagaimana firman Allah SWT berfirman dalam surat al-A'raf ayat 179:

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk

memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Sesuai dengan skema di atas, maka Pondok Remaja Inabah berupaya menanggulangi permasalahan hidup manusia. Metode ini dijadikan metode *Tazkiyatun Nafsi* yang dijadikan alternatif psikoterapi dalam pengertian "*Barat*."⁸³ Psikoterapi yakni suatu usaha yang serius dan professional dalam penyembuhan berbagai macam gangguan yang bersifat kejiwaan seperti: ketergantungan obat (sakaw), alkoholisme, stress, neurotic, histeris dan lain-lainnya.

Peranan *Mursyid* dalam proses terapi di Inabah, merupakan seorang profesional (terapis) yang berhubungan dengan anak bina melalui komunikasi verbal dan non verbal serta berusaha menghilangkan gangguan emosional, mengubah gangguan perilaku, dan memupuk perkembangan kepribadian yang baik dengan prinsip-prinsip ajaran Tasawuf Islam. Lebih lanjut, *Mursyid* mengajak dialog dan mendengarkan keluhan anak bina dengan penuh empati sebagai upaya memahami kondisi kejiwaannya dan memahami sejauhmana ia telah tersesat jalan, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang prinsip hidup Islami dalam pemahaman tasawuf dan memberikan pelajaran (*talqin*) dzikir.⁸⁴

Tasawuf Islam mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan pada kestabilan jiwa seperti: tahan menghadapi problema hidup (sabar), mengakui dan berterima kasih atas jasa pihak lain (syukur), menerima kenyataan hidup dengan penuh kesadaran (*qanaah*), rela atas ketetapan Allah SWT (*Ridha*), menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah SWT (*Tawakkal*), dan lain-lainnya.⁸⁵ Sikap mental sufistik tersebut memungkinkan seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Dalam proses penyembuhan gangguan kejiwaan (psikoterapi) di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dapat dikategorikan ke dalam kelompok psikoterapi supportif, yaitu psikoterapi non-spesifik yang bertujuan:

1. Memperkuat daya tahan mental.
2. Mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri.
3. Mengembangkan keseimbangan adaptif.

Menurut Juhaya yang dimaksud sembuh di Inabah adalah sembuh dari ketagihan ke tidaktagihan, dari *edict* ke *non edict*.⁸⁶ Sedangkan penyembuhan yang utama justru pada mentalnya. Pendidikan mental remaja pecandu narkoba penting untuk diteliti sehingga dapat memberikan solusi terhadap problematika bangsa saat ini.

Zaenal Abidin Anwar menjelaskan bahwa tingkat kesembuhan mental penyalahguna narkoba tergantung pada kekompakan antara orang tua, anak bina, dan lingkungannya⁸⁷. Ketika orang tua mendukung seluruh paket pembinaan mental yang diprogramkan di Inabah, maka dukungan itu memberikan kekuatan bagi anaknya untuk bertaubat dan sembuh selamanya. Namun yang menjadi faktor gagalnya proses penyembuhan adalah orang tua yang menganggap anaknya telah kembali normal, sehingga sang anak dibawa pulang padahal belum sembuh secara mental.

Berdasarkan hasil penelitian di Inabah, anak bina disembuhkan dari ketergantungannya dengan metode pendidikan Islam, melalui pendekatan Tasawuf sebagai pondasi mental anak bina agar senantiasa menggantungkan problematika hidupnya hanya kepada Allah SWT. Sebagaimana KH. Ahmad Mukri Aji menjelaskan bahwa :

“Sikap mental yang selalu dilandasi dan terimplementasi dengan *kalimatut-tauhid, La ilaha illallah* (Tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah) akan mengusir dan mengikis serta mengantisipasi berbagai macam virus ruhaniyyah, semacam: virus *al-kibr wat-takabbur* (sombong), *al-hasad* (dengki/iri hati), *al-haqd* (dendam), dan virus *al-Ananiyah* (egoistik), dan yang sangat berbahaya adalah virus kemunafikan (*an-nifaq*), virus kekafiran (*al-kufr*), serta virus kemusyrikan (*asy-syirk*).”⁸⁸

Seseorang yang mentalnya sakit, disebabkan karena tidak menggunakan akal, hati, jiwa, rasa (*dhamir*) nya dengan benar, sehingga segala sesuatu yang membuat mabuk akan dicoba dan dijadikan bahan untuk mabuk, bahkan seseorang yang tidak ada uang untuk membeli narkoba, dapat menggunakan cara apapun untuk memenuhi keinginannya.⁸⁹

Maka Islam telah menjelaskan dengan tegas pengaruh mabuk (menutupi akal) dapat mengancam pribadi seseorang, dan mengeluarkan seseorang dari tabiat aslinya, bahkan menjadikan manusia tergelincir, lalu terjatuh, tersungkur dan tidak tertolong lagi. Karena Narkoba pengaruhnya sama dengan *khamr* yang menurut Islam dapat mengganggu akal pikiran yang sehat dan mengeluarkannya dari tabiat aslinya serta diharamkan Allah SWT dan Rasul-Nya hingga hari kiamat⁹⁰.

Begitu besar pengaruh narkoba bagi pengguna, karena dapat mempengaruhi akal pikiran dalam melihat berbagai fenomena. Mereka menganggap yang jauh menjadi dekat, yang dekat menjadi jauh, mengingkari realitas, mengkhayal yang bukan-bukan, dan melayang-layang di alam mimpi.⁹¹ Memang itulah yang diinginkan para pecandunya. Mereka ingin melupakan diri sendiri, agama, dan dunianya, untuk kemudian tenggelam di lautan khayal. Bahkan pengaruh fisik yang ditimbulkan, misalnya menjadi lemas, sensitivitas saraf hilang, dan menurunnya kesehatan. Lebih dari itu, ia juga mengakibatkan kelemahan jiwa, penyimpangan moral dan kepribadian, lemahnya kemauan, dan hilangnya rasa tanggung jawab. Itu semua menyebabkan para pecandunya menjadi orang-orang yang tidak berguna di tengah masyarakat.

Zaenal Abidin Anwar menjelaskan, bahwa obat mental pecandu narkoba adalah dzikir dengan arti yang sebenarnya. Maksud dzikir disini adalah dzikir yang sesuai dengan aturan Islam, sedangkan untuk jasmaninya disembuhkan dengan pelaksanaan syari'at. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 201 menerangkan:

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah. Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.

Umumnya anak bina yang tinggal di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya berasal dari seluruh wilayah Indonesia tetapi masih didominasi dari daerah pulau Jawa khususnya Jawa Barat.⁹² Adapun penghuni dari luar daerah seperti Kalimantan dan Sumatera hanya sebagian saja. Tingkat usia di pesantren Inabah bervariasi, baik dari usia remaja dan orang dewasa, pondok pesantren ini terdiri dari usia 17 sampai yang paling dewasa berusia 44 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari kajian dokumen resmi Pondok Pesantren Suryalaya ter tanggal 28-29 Desember 1980, telah diadakan seminar dan lokakarya (Semiloka) tentang: “*Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja*” yang melibatkan berbagai unsur, seperti Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Kehakiman, Departemen Agama, Departemen Penerangan, Departemen Pendidikan, Departemen Pertahanan dan Keamanan, dan beberapa orang dosen IAIN Sunan Gunung Jati Bandung. Departemen-Departemen tersebut tergabung secara lintas sektoral dalam Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden Republik Indonesia (Bakorlak Inpres) No.6 tahun 1971. Semiloka tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu:

- a. Menegaskan pemakaian nama Pondok Remaja Inabah untuk perawatan khusus anak bina korban penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya, di bawah naungan Pondok Pesantren Suryalaya dan diketahui secara resmi serta dilindungi oleh pemerintah.
- b. Menegaskan metode perawatan bagi remaja korban penyalahgunaan narkotika dengan sebutan Inabah. Metode ini adalah model asli yang diciptakan oleh Abah Anom diturunkan dari ajaran Tasawuf. Metode ini menjadi pedoman untuk penyusunan kurikulum dan ko-kurikulum pembinaan di pondok remaja Inabah yang harus dilengkapi dengan piranti-piranti keras seperti musholla (mesjid), rumah pembina, asrama anak bina, air dan sarana lainnya.⁹³

B. Analisis Metode Pendidikan Islam dalam Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba bagi Remaja di Inabah.

Sebagaimana diketahui, bahwa tujuan yang baik dan benar harus dilakukan dengan cara yang benar dan baik pula. Begitu halnya Metode pendidikan, akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Di antara metode pendidikan Islam yang dapat digunakan, antara lain metode perumpamaan, metode melalui pembiasaan, metode melalui kisah/cerita, metode melalui teguran, *targhib* dan *tarhib*, dialog, teladan, melalui pengalaman-pengalaman konkrit, melalui praktik, dan nasihat.⁹⁴

Metode pendidikan yang sesuai dengan pembahasan ini adalah metode melalui pembiasaan, yang bertujuan untuk melatih kecerdasan emosional spiritual. Metode ini terangkum dalam shalat, dzikir dan doa. Shalat selain wajib hukumnya bagi orang Islam yang memiliki gerakan dan bacaan tertentu. Shalat juga sebagai terapi mental spiritual dan kesehatan tubuh. Shalat berbeda dengan olah raga, karena shalat sepenuhnya bersifat terapi, baik fisik maupun jiwa. Gerakan tubuh pada waktu shalat, tidak dilakukan dengan gerakan keras seperti halnya olahraga senam dalam peregangan otot, akan tetapi gerakan shalat dilakukan dengan rileks dan pengendoran tubuh secara alamiah. Sehingga dengan shalat, diharapkan memberi manfaat bagi pelakunya yaitu rasa nyaman dan tenang seperti menemukan kembali suatu benda berharga yang pernah hilang dari diri. Manfaat shalat antara lain sebagai alat penolong, sumber hidup, penerang jiwa dan tempat untuk bertanya tentang persoalan yang sulit dipecahkan.

Semua pembahasan penelitian ini, mengerucut pada metode shalat, dzikir dan doa, sebagai konsep dasar terapi mental pecandu narkoba melalui pendekatan keagamaan. Hal ini penting untuk diteliti sebagai solusi seorang muslim dalam mengatasi ketergantungan terhadap narkoba melalui metode yang Islami.

Sebagaimana Pondok Suryalaya, yang telah mengupayakan terapi mental pecandu narkoba dengan metode Inabah yang meliputi mandi, shalat dan dzikir, sehingga

diharapkan dapat kembali ke jalan yang diridhai Allah. Sehingga dapat mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah atau perilaku ta'at.⁹⁵

Metode Inabah inilah yang dikembangkan oleh Abah Anom.⁹⁶ Metode ini diadopsi dari ajaran tasawuf Islam, yang kemudian dimodifikasi sebagai konsep perawatan korban penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya serta konsep perawatan remaja yang nakal dalam berbagai bentuk penyakit kerohanian. Metode ini merujuk kepada konsep penyadaran diri Islam, yang tujuannya menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Penciptanya agar tidak tersesat dalam kehidupannya.⁹⁷

Metode Inabah, yang terdiri dari mandi taubat, shalat, dan dzikir, secara faktual dapat menyembuhkan korban narkoba dari ketergantungannya, bahkan telah diakui 98% dapat menyembuhkan dari ketagihan ke tidaktagihan, namun untuk penyembuhan secara mental diperlukan dukungan dan kerjasama antara orang tua, pemakai dan lingkungan sekitar untuk mau melatih mengembangkan mekanisme pertahanan diri melalui mandi, shalat dan dzikir. Secara ilmiah dapat pula dikatakan bahwa terapi mental dengan ketiga hal tersebut dapat menenangkan pikiran.

Menurut Alvan Goldstein, telah ditemukan zat endorphin dalam otak manusia yaitu zat yang memberikan efek menenangkan yang disebut endogegonius morphin. Subandi MA menjelaskan, bahwa kelenjar endorfina dan enkafalina yang dihasilkan oleh kelenjar pituitrin di otak ternyata mempunyai efek yang mirip dengan obat (candu) yang memiliki fungsi menimbulkan kenikmatan (*pleasure principle*), sehingga disebut opiat endogen.⁹⁸ Apabila seseorang dengan sengaja memasukkan zat morfin ke dalam tubuhnya maka akan terjadi penghentian produksi endorphin. Pada pengguna narkoba, apabila dilakukan penghentian morphin dari luar secara tiba-tiba, orang akan mengalami sakau (ketagihan yang menyiksa dan gelisah) karena otak tidak lagi memproduksi zat tersebut. Untuk mengembalikan produksi endorphin di dalam otak dapat dilakukan dengan meditasi, shalat yang benar atau melakukan dzikir-dzikir yang memang banyak memberikan dampak ketenangan.

Terapi air yang mengalir lembut dengan suhu dingin memberikan rasa segar dan menenangkan pikiran, apalagi disaat tubuh terasa penat dan suhu badan meninggi. Pada saat dirasakan sentuhannya, maka pikiran akan bersatu dengan aliran air yang menyebabkan pikiran beristirahat dan kendor. Hal ini dapat dilakukan beberapa menit sampai benar-benar merasa santai. Dalam suasana seperti inilah saat yang paling tepat untuk mengarahkan jiwa korban dengan niat mengingat Allah untuk membersihkan diri. Sebagaimana proses mandi di Inabah, anak bina dibangunkan jam 02.00 WIB dini hari, untuk mandi malam dengan cara disiramkan dari atas kepala hingga ke ujung kaki yang dibantu oleh pembina harian Inabah, dengan melafazkan doa memohon keberkahan.

Dilanjutkan dengan latihan relaksasi shalat dan dzikir, selain meliputi gerakan tubuh dan bacaan tertentu yang mengandung dzikir, latihan olah spiritual dengan gerakan-gerakan peregangan perlu diikuti dengan masa-masa relaksasi untuk memungkinkan darah mengalir melalui otot-otot yang tegang, baik disaat berdiri, rukuk, sujud, atau pun duduk. Gerakan dalam setiap raka'at berupa relaksasi otot dan syaraf yang sangat dibutuhkan bagi tubuh manusia, disamping olah jiwa yang merupakan kunci pokok dalam perjalanan spiritual.

Konsep shalat dan dzikir yang diajarkan dalam Islam, mengandung energi doa yang besar dalam proses melatih mental pecandu narkoba. Orang yang melakukan shalat

dengan tenang dan rileks akan menghasilkan energi tambahan dalam tubuhnya, sehingga tubuh terasa *fresh*. Itulah mengapa Rasulullah begitu yakin bahwa shalat merupakan jalan yang ampuh untuk mengubah perilaku manusia, yang tidak baik menjadi berakhlak mulia. Selanjutnya, terapi air juga membantu meregangkan otot dan memudahkan mengirimkan energi melalui otot-otot yang kaku dan terabaikan, sehingga dengan melaksanakan gerakan-gerakan raka'at dalam shalat akan membantu dalam menyeimbangkan energi tubuh. Latihan ini sangat menyenangkan bila dilaksanakan dengan santai namun serius, sehingga mampu mengubah pikiran pecandu dari ketergantungan narkoba, kepada rutinitas shalat sebagai sarana komunikasi yang akrab, santai dan nyaman. sebagaimana orang-orang melakukan yoga untuk mencari ketenangan dan kedamaian jiwa.

Bentuk istirahat yang biasa memberikan efek relaksasi diantaranya adalah dengan cara merebahkan tubuh, berdiri seperti anak usia balita, atau mendengarkan suara alam berupa gemericik air yang mengalir disertai desiran angin yang menerpa dedaunan bambu, wewangian yang menembus syaraf penciuman juga memberikan efek relaksasi. Demikian pula, mengguyur air dan menyentuhkannya ke daerah-daerah yang paling sensitif pada tubuh kita seperti kepala, muka, tangan, serta kaki, akan memberikan rasa segar.

Selain bentuk metode yang dapat memberikan relaksasi diatas, untuk menanamkan kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan penciptanya, tentu diperlukan seorang teladan atau guru yang mampu membimbing dan mendidik anak. Dalam proses pembinaan seorang guru dan pembina senantiasa memotivasi anak bina untuk sembuh, dan setiap kegiatan yang dilakukannya selalu dibawah pengawasan pembina.

Menurut Ibnu Khaldun, dalam kaitannya dengan proses pendidikan, sangat tergantung pada guru dan bagaimana mereka mempergunakan berbagai metode yang tepat dan baik. Oleh karena itu, guru wajib mengetahui manfaat dari metode yang digunakan.⁹⁹

Dalam proses pendidikan, guru hendaknya selalu sabar, sebagaimana Peltz¹⁰⁰ menyatakan bahwa "Mengajarkan ketrampilan merupakan kerja sulit yang membutuhkan kesabaran yang besar, keuletan, dan kepekaan, dibutuhkan kesadaran bahwa betapa sulit mengubah perilaku". Begitu pula dalam proses internalisasi nilai-nilai keimanan melalui terapi Islami, peranan seorang (Guru) *Mursyid* merupakan seorang profesional (terapis) yang mampu menjalin komunikasi yang interaktif dan intensif, baik verbal dan non verbal serta berusaha menghilangkan gangguan emosional, mengubah gangguan perilaku, dan memupuk perkembangan kepribadian yang baik dengan prinsip-prinsip ajaran Tasawuf Islam yaitu sikap sabar. Lebih lanjut, guru mengajak dialog dan mendengarkan keluhan anak bina dengan penuh empati sebagai upaya memahami kondisi kejiwaannya dan memahami sejauhmana ia telah tersesat jalan, dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tentang prinsip hidup Islami dalam pemahaman tasawuf dan memberikan pelajaran dzikir.¹⁰¹

Islam mengajarkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan pada kestabilan jiwa seperti: tahan menghadapi problema hidup (sabar), mengakui dan berterima kasih atas jasa pihak lain (syukur), menerima kenyataan hidup dengan penuh kesadaran (*qanaah*), rela atas ketetapan Allah SWT (*Rid-ha*), menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah SWT (*Tawakkal*), dan lain-lainnya.¹⁰² Sikap mental sufistik tersebut memungkinkan seseorang akan dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Ilmuwan muslim mendefinisikan mental sehat sebagai suatu keadaan terciptanya keharmonisan antara fungsi-fungsi jasmani, jiwa dan ruh¹⁰³, yaitu keharmonisan antara potensi pribadi dan lingkungan, keharmonisan itu terwujud apabila individu mampu menyelaraskan dengan kebutuhan-kebutuhannya, menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan jasmani, jiwa dan ruh.¹⁰⁴

Istilah kesehatan mental adalah istilah baru tetapi yang dimaksudkan di sini adalah kebahagiaan (sa'adah)¹⁰⁵. Di dalam al-Qur'an terdapat pembicaraan tentang dua macam kebahagiaan, yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.¹⁰⁶ Dalam hadits kebahagiaan selalu berarti kebahagiaan di akhirat, dan kebahagiaan berarti juga kebahagiaan di dunia, maka selalu ada hubungan dengan kebahagiaan di akhirat. Sebab al-Qur'an dan Hadits menganggap dunia ini hanyalah tempat persiapan untuk hari akhirat.¹⁰⁷

Ada beberapa indikator kesehatan mental yang dirumuskan oleh para pakar psikolog Muslim, diantaranya adalah Muhammad 'Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursi adalah:

1. Dimensi spiritual, terdiri dari keimanan kepada Allah, melakukan ibadah, menerima ketentuan dan takdir Allah, senantiasa merasa dekat dengan Allah, memenuhi kebutuhan secara halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.
2. Dimensi psikologis, terdiri dari kejujuran, terbebas dari rasa dengki, iri, dan benci, percaya diri, mampu menanggung kegagalan dan rasa gelisah, menjauhi hal-hal yang menyakiti jiwa, seperti sifat sombong, menipu, boros, pelit, malas, dan pesimis, berpegang pada prinsip-prinsip syari'at, memiliki keseimbangan emosional, lapang dada, mudah menerima kenyataan, mengekang hawa nafsu, dan tidak terlalu ambisi.
3. Dimensi sosial, terdiri dari mencintai kedua orang tua, rekan, dan anak, membantu orang yang membutuhkan, bersikap amanah, berani mengatakan yang benar, menjauhi hal-hal yang dapat menyakiti orang lain, seperti sifat bohong, memanipulasi, mencuri, berzina, membunuh, memberikan saksi palsu, memakan harta anak yatim, memfitnah, iri, hasud, menggunjing, mengadu domba, khianat, dan berbuat zhalim, jujur kepada orang lain, dan memiliki keberanian mengemban tanggung jawab sosial.
4. Dimensi biologis, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, membentuk pemahaman yang positif tentang fisik, memperhatikan kesehatan fisik, dan tidak membebani fisik dengan beban yang melebihi kemampuannya.¹⁰⁸

Menurut Imam al-Ghazali jiwa terdiri dari dua hal yaitu kekuatan *hawa* (nafsu) dan kekuatan *huda* (petunjuk). Kekuatan hawa berkaitan dengan kesenangan-kesenangan jasmani dan kenikmatan-kenikmatan materi.¹⁰⁹ Kenikmatan materi dan jasmani tersebut digunakan oleh manusia untuk melestarikan kehidupan dan meneruskan keturunannya dalam memakmurkan bumi. Sementara kekuatan *huda* digunakan untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohani dan memperbaiki hidupnya di dunia dan di akhirat, termasuk dalam aspek ini adalah tawakal, cinta Allah dan Rasul-Nya, cinta al-Qur'an, mengingat Allah, berharap kepada Allah, syukur, sabar dan memuji Allah.¹¹⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berpendapat sama dengan al-Ghazali bahwa mental sehat adalah terwujudnya keharmonisan antara fungsi-fungsi fisik, jiwa dan ruh dalam batas-batas yang disyari'atkan Allah SWT. Hati yang bersih adalah hati yang terhindar dari keinginan-keinginan yang menyimpang dari perintah Allah atau hati yang selalu mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh Allah.¹¹¹

Menurut Najati terwujudnya keharmonisan adalah sebagaimana ditegaskan al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dari jasad dan ruh yang masing-masing harus dijaga, dikembangkan, dan diwujudkan keharmonisan antara keduanya. Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa, yaitu jiwa yang oleh al-Qur'an dinamakan sebagai jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Dari uraian di atas, Al-Ghazali, Ibnu Qayyim dan Najati berpendapat bahwa individu yang sehat mentalnya adalah individu yang mempunyai *qalbun salim* (hati bersih) yang mampu mewujudkan keharmonisan antara fungsi-fungsi jasmani dan rohani, mampu memenuhi kebutuhan keduanya dan meyelaraskan dengan batasan-batasan sesuai perintah Allah. Sementara individu yang sakit mentalnya adalah individu yang keras atau mati hatinya, mengesampingkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan rohaninya dan lebih mengikuti hawa nafsunya.

Berdasarkan penjelasan para psikolog muslim di atas, dapat dipastikan bahwa rekonsiliasi mental pecandu narkoba dengan pendekatan keagamaan penting diterapkan untuk memulihkan kondisi jiwa dan rohaninya. Hasil pengamatan penulis terhadap beberapa tahapan di pondok remaja Inabah, dapat dianggap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam membangun kesadaran religius.

IV. Kesimpulan

1. Metode pendidikan Islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dapat dilakukan melalui metode pendekatan spiritual yang terdiri dari mandi taubat, shalat dan dzikir. Hal ini penting dilakukan sebagai alternatif rekonsiliasi mental pecandu narkoba secara Islami. Ketiga hal tersebut merupakan metode mekanisme pertahanan diri yang memiliki faktor penting dalam proses pemulihan dan pendidikan mental penyalahguna narkoba. Upaya rehabilitasi mental dengan pendekatan keimanan dan keislaman ini, menurut psikolog muslim kontemporer Muhammad 'Utsman Najati dianggap hal penting sebagai syarat kesehatan mental, mental seperti inilah yang diupayakan Islam dalam merehabilitasi korban narkoba sehingga mereka memiliki kesadaran religius. Oleh karena itu, perlu keseimbangan dalam proses memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual sehingga mereka menjadi pribadi yang mantap yang pada gilirannya akan menghasilkan mental yang sehat. Mekanisme pertahanan mental melalui pendekatan spiritual, dapat menjadi alternatif meditasi tertinggi dalam merekonsiliasi mental pecandu narkoba secara Islami.
2. Metode terapi mental dengan pendekatan keagamaan ini telah dikembangkan oleh pesantren Suryalaya terhadap korban narkoba, dengan menggunakan istilah Inabah yang menurut pengertian konsep tasawuf Islam berarti kembali bertaubat kepada Allah. Metode ini merujuk kepada prinsip-prinsip Tasawuf Islam yaitu tazkiyatun nafsi. Secara faktual metode Inabah merupakan metode pendidikan mental pecandu narkoba secara Islami, yang merupakan alat meditasi tertinggi Islam dalam merekonsiliasi pecandu dan mempertahankan mekanisme alam bawah sadar secara alami. Secara ilmiah juga dapat dibuktikan oleh psikolog muslim Muhammad 'Utsman Najati yang menjelaskan tentang kebutuhan psikologi manusia tidak hanya sekedar dimensi biologis, jiwa dan sosial saja, akan tetapi hal penting yang harus diperhatikan adalah dimensi spiritual, sehingga dengan keseimbangan itu para korban narkoba dapat kembali sehat secara mental.

References

- 1 Undang-undang No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika
- 2
- 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- 4 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009.
- 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika. Lihat pula UU RI Nomor 35 Tahun 2009 pengertian Penyalahguna adalah orang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum
- 6 .
- 7 Benny J. Mamoto, “Peredaran Gelap dan Upaya Pemberantasan Penyalahgunaan”, makalah disajikan dalam kegiatan sosialisasi Badan Narkotika Nasional (BNN), Tanggal 26/2/2013, hlm. 1
- 8 Muhammad Yusuf Qardhawi, *al-Halal wa al-Haram Fi al-Islam* Diterjemahkan oleh Mu’ammal Hamidy “*Halal dan Haram Dalam Islam*” (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 111
- 9 Wahbah alk-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy Wa Adillatuhu* Juz VI Cet. III, Damsyik: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M, hlm. 149
- 10 Wahbah alk-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy Wa Adillatuhu* Juz IV Cet. III, Damsyik: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M, hlm. 177
- 11 Ibrahim Anis dkk, *Al Mu’jam Al Wasith*, hlm. 220
- 12 Kamil Musa, *Ahkam al-Ath’imah Fi al-Islam* Cet. I Beirut: Muassasah al-Risalah, 1407 H/1986 M, hlm. 15
- 13 Dadang Hawari, *Konsep Islam Memerangi Aids & Naza*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 10
- 14 Ibnu Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar’iyah Fi Ishlah al-Ra’iy wa al-Ra’iyyah* Diterjemahkan oleh Rofi’ Munawwar “*Siyasah Syar’iyah: Etika Politik Islam*” (Cet. I Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.65
- 15 Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa Dirasah Li Musykilat al-Muslim al-Mu’ashir Fi Hayatihi al-Yaumiyah wa al-’ammah* Cet. III (t.tp: Dar al-Qalam, t.th.), hlm. 30
- 16 Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Beirut: *Dar al-Fikr al-’Arabi*, hlm. 279. Lihat pula Musthafa Said al-Khinn Atsar al-ikhthila
- 17 Wahbah alk-Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islamiy Wa Adillatuhu* Juz VI Cet. III, Damsyik: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M, hlm. 50
- 18 Hasan Langgulung, *Manusia Pendidikan.....*, hlm.290
- 19 Ibid, hlm.302
- 20 Tim Pembina Mata Kuliah, *Perkembangan Peserta Didik*, Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi, 2007 hlm.4-5
- 21 A.Qiram Syamsudin dan E. Sumaryono, *Kejahatan Anak Suatu Tinjauan dari Psikologi dan Hukum*, Yogyakarta:Liberty,1985, hlm.31.
- 22 Hasil wawancara dengan salah satu pasien penyalahgunaan narkoba di pondok remaja inabah putri dan putra tgl 4 Juni 2011 demikian pula hasil wawancara dengan pasien pecandu narkoba di BNN Cigombong 3 April 2012
- 23 Azis, *Info Kesehatan*, (Online) <http://www.infokes.com/terapi>, 28 Maret 2002.
- 24 Zakiah Darajat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hlm. 481
- 25 Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin* (Terj), Semarang : CV.Asy-Syifa’, 1993.hlm. 21.
- 26 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Jilid I dari Tarikh Ibnu Khaldun, Beirut: Dar al-Fikra, Cet I, 1401 H / 1981 M hlm. 480-542.
- 27 Muhammad ‘Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV DIPONEGORO, Cet : I, 1988, hlm. 11.
- 28 *HR. Bukhari dan Muslim*
- 29
- 30 Badan Narkotika Nasional, disampaikan melalui “makalah kegiatan penyuluhan Narkoba”. hlm.12

-
- 31 Ibid, hlm.13
- 32 Siswanto sunarso, *Penegakan Hukum Psikitropika*, Dalam kajian sosiologi hukum, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004 cet. Ke-I,hlm.229.
- 33 Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, edisi terjemah, Surakarta: Era Intermedia, 2003, hlm. 109
- 34 Vademecum Masalah Narkoba, *Narkoba Musuh Bangsa-Bangsa*, Mitra BINTIBMAS, hlm. 63-64.
- 35 WHO (*World Health Organization*) <http://www.Who.Int>. 2011
- 36 Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 35
- 37 Yayasan Cinta Anak Bangsa, disampaikan dalam acara penyuluhan Narkoba oleh Bpk Petrus di kelas XI IPA dan IPS, pada tanggal 30 Oktober 2008.
- 38 Karsono, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Yuningsih, 2007 hlm. 2
- 39 Hasil Wawancara dan survei di Pusat Rehabilitasi dan Terapi Cigombong Bogor, 3 April 2012 dengan pasien pecandu Narkoba.
- 40 Zaenal Abidin Anwar, *PP. Suryalaya & Penanggulangan Napza*, Cetakan: I, Bandung: CV. Wahana Karya Grafika, 2010, hlm. 3
- 41 Ibid, hlm.4
- 42 Badan Narkotika Nasional (BNN), disampaikan dalam kegiatan penyuluhan narkoba oleh dr. Victor Pudjiadji, Tanggal 26 Februari 2013.
- 43 Zaenal Abidin Anwar, *PP. Suryalay*, hlm. 10
- 44 Hasil wawancara dan survey di pondok remaja Inabah suryalaya dengan nara sumber Mu'min, Pada tanggal 3 Juni 2011.
- 45 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya*, hlm.81
- 46 Hasil Wawancara dengan pasien narkoba di pondok remaja Inabah Suryalaya dengan saudara Linda Rayitias Ningrum Permatasari hari selasa 31 mei 2011.
- 47 Portal BNN diakses 21 Januari 2009
- 48 Portal BNN diakses 1 Januari 2009, data diperoleh dari pusat pelatihan dan pengembangan (PUSLITBANG).
- 49 Edi Warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*, Jakarta : PT.Grafindo Media Pratama, 2006, hlm. 17
- 50 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya*, hlm.1.
- 51 Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, 1995 hlm. 36
- 52 Dadang Hawari, *Doa dan dzikir sebagai pelengkap Terapi Medis*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa,1998.hlm. 12
- 53 Hal ini diungkapkan oleh KH Zaenal Abidin pada waktu wawancara di Ponpes Suryalaya Tasikmalaya, tgl 4 Mei 2011
- 54 Hasil Wawancara dengan pasien di Unit Terapi dan Rehabilitasi Cigombong Bogor 3 April 2012
- 55 Hasil Wawancara dengan KH Zaenal Abidin perwakilan pimpinan pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya pada tanggal 2 Mei 2011.
- 56 Ahmad Mubarak. *Psikologi Keluarga dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata,2005, hlm. 17
- 57 Ibid, hlm. 18
- 58 Hurlock. *Perkembangan Anak*, (Terjemahan) Jilid 2 Jakarta: Erlangga, 1997, hlm. 208
- 59 Dadang Hawari, *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*, Jakarta: Gramedia, 2007 hlm. 132.
- 60 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya*, hlm.160
- 61 Anangsyah, *INABAH Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA di Inabah I Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya : Yayasan Serba Bakti, 2000, hlm.16
- 62 Zaenal Abidin Anwar, *PP Suryalaya*, hlm. 150
- 63 Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*, Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya, 1995, hlm. 41
- 64 Unang Sunardjo, *Sejarah*, hlm. 116
- 65 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penanggulangan NAPZA*, hlm. 116
- 66 Ibid, hlm. 118
- 67 Unang Sunardjo, *Sejarah Pondok*, hlm. 42

- 68 Hasil wawancara dengan Zaenal Abidin di PP.Suryalaya pada tanggal 3 Mei 2011
69. Juhaya S. Praja, *Tasawuf: Merawat Korban Madat dalam Tasawuf dan Krisis*, IAILM Semarang : Wali Songo Press, 2001, hlm. 267.
- 70 Juhaya S. Praja, *Tasawuf*, hlm. 267
- 71 .
- 72 Hadiman, *Narkotika; Menguak Misteri Maraknya Narkoba di Indonesia*, Jakarta: Primer Koprasi Mitra Usaha,1999, hlm.31.
- 73 Hadirman, *Narkotika*, hlm.23
- 74 Edi warsidi, *Mengenal Bahaya Narkoba*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006, hlm.18-20
- 75
- 76 M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta : Kencana Prenada Mediagroup, 2007, hlm 68-70.
- 77 H.M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Yogyakarta, Rineka Cipta, 2007, hlm.231-232.
- 78 Juhaya S.Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*, Suryalaya Tasikmalaya: PT.Latifah Press, hlm. 59
- 79 Edgar Suratman, "Pelopor Rehabilitasi Narkoba Melalui Pendekatan Spiritual", Radar Bogor, 12 September 2011.
- 80 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penggulungan NAPZA*, hlm.153
- 81 Ibid, hlm.154
- 82 Muhammad Nashir al-Din al-Bani, *Shahih Al-Jami'u al-Shaghir wa Ziyaadah (Al-Fath Al-Kabir)* Beirut: Daar el-Fikr, 1988, hlm.6
- 83 Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm.5
- 84 KH.Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penanggulungan NAPZA*, hlm.155
- 85 Ibid, hlm.157
- 86 Juhaya S Praja, *Model Tasawuf*, hlm.56
- 87 Hasil wawancara individu bersama KH.Zaenal Abidin Anwar dan Pembina Inabah putra 17 dengan nara sumber Bapak Nugraha, Jum'at 2 Februari 2013.
- 88 Ahmad Mukri Aji, "Obat dan Pengobatan dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal Ilmu Keislaman dan Kebudayaan, Fakultas Syari'ah dan Hukum. Vol.I. No.I, 1 Desember 2011.
- 89 Hasil wawancara individu bersama KH. Zaenal Abidin Anwar, Jum'at 1 Februari 2013.
- 90 Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, penj. Wahid Ahmadi (Ed). Surakarta: Era Intermedia, 2003, hlm. 111
- 91 Proyek Balai Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Penanggulungan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar di Sekolah Melalui Pendekatan Agama*, Jakarta: DEPAG RI, 2003, hlm. 113.
- 92 Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Rosliana Gaous Pembina Inabah Putri pada tanggal 1 April 2011.
- 93 KH.Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penanggulungan NAPZA*, hlm.155
- 94 Musfah, J, "Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Tahdzib; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jurusan PAI FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2009, Jakarta.
- 95 JuhayaS.Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah Penerapannya dalam Perawatan Korban Narkotika dan Berbagai Penyakit Rohani*, Suryalaya Tasikmalaya: PT.Latifah Press, hlm. 59
- 96 Edgar Suratman, "Pelopor Rehabilitasi Narkoba Melalui Pendekatan Spiritual", Radar Bogor, 12 September 2011.
- 97 Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penggulungan NAPZA*, hlm.153
- 98 Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusus Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Shalat Centre, Tahun 2007, hlm. 56
- 99 Ahmad, Sa'ad Mursa, *Tathawwar Al-Fikry Al-Tarbawy*, Kairo: Matabi' Sabjal Al-Arabi, 1975, hlm. 300.
- 100 Peltz,W.H, *Dear Teacher; Expert Advice for Effective Study Skills*, California: Corwin Press, 2007, hlm. xv
- 101 KH.Zaenal Abidin Anwar, *PP.Suryalaya dan Penanggulungan NAPZA*, hlm.155

-
- 102 Ibid, hlm.157
103
104 Alauddin Kafafy, *al-Mahk al-Islamy li as-Suluk as-Shalallahu 'alaihi wa sallama*, al-Majalah at-Tarbawiyah, 1986, hlm. 55.
105 M. 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, hlm. 354
106 Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Alhusna 1986, hlm. 265.
107 Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, hlm.266
108 Muhammad 'Audah Muhammad dan Kamal Ibrahim Mursi dikutip dari M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dan Sunah Nabi*, Bandung: Pustaka, 2002, hlm. 4-5.
109 Al-Qur'an surat Ali-Imran: 14.
110 Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, juz 3, (Beirut: Darul Makrifah), tt, hlm. 60.
111 Ibnu Al-Qayyim, *Risalah fi Amradl al-Qalb*, (Riyadh: Dar Thaybah, 1983), hlm: 42.